

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang

Remaja atau *adolescense*(Inggris) berasal dari bahasa latin *adolescere* dapat diartikan sebagai tumbuh ke arah kematangan, yang memiliki arti yang sangat luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Remaja adalah anak yang berusia 13-25 tahun, dimana pada usia 13 tahun merupakan batas usia pubertas yang secara biologis sudah mengalami kematangan seksual dan pada usia 25 tahun adalah usia di mana mereka pada umumnya secara sosial dan psikologis mampu mandiri (Notoatmodjo, 2007 dalam Lubis, 2013).

Sejak masa remaja, pada diri seorang anak terlihat adanya perubahan-perubahan pada bentuk tubuh yang disertai dengan perubahan struktur dan fungsi. Masa remaja diawali dengan masa pubertas, yaitu masa terjadinya perubahan-perubahan fisik (meliputi penampilan fisik seperti bentuk tubuh dan proporsi tubuh) dan fungsi fisiologi (kematangan organ-organ reproduksi) perubahan tubuh ini disertai dengan perkembangan bertahap dari karakteristik seksual primer dan karakteristik seksual sekunder (Kusmiran, 2011).

Karakteristik seksual primer mencakup perkembangan organ-organ reproduksi, sedangkan karakteristik seksual sekunder mencakup perubahan bentuk tubuh sesuai dengan jenis kelamin, misalnya: pada remaja putri

ditandai dengan pembesaran buah dada dan pinggul; sedangkan pada remaja putra mengalami pembesaran suara, tumbuh bulu dada, kaki, serta kumis. Karakteristik seksual sekunder ini tidak berhubungan langsung dengan fungsi reproduksi, tetapi peran dalam kehidupan seksual tidak kalah pentingnya karena berhubungan dengan *sex appeal* (daya tarik seksual). Kematangan seksual pada remaja ini menyebabkan minat seksual dan keingintahuan remaja tentang seksual. Menurut Toer (1990 dalam Kusmiran, 2011), minat seksual remaja antara lain sebagai berikut: minat dalam permasalahan yang menyangkut kehidupan seksual, keterlibatan aspek emosi dan sosial pada saat berkencan, minat dalam keintiman secara fisik.

Secara psikologis, pada fase remaja ini ada dua aspek yang penting harus dipersiapkan dalam tugas-tugas perkembangan seksual remaja: orientasi seksual dan peran seks. Perilaku seksual pada remaja sering ditanggapi sebagai hal yang berkonotasi negatif, padahal perilaku seksual ini sangat luas sifatnya. Perilaku seksual merupakan perilaku yang bertujuan untuk menarik perhatian lawan jenis, contohnya antara lain mulai dari berdandan, mejeng, mengerlingkan mata, merayu, menggoda, bersiul.

Penelitian dilakukan oleh Alfred C. Kinsey pada tahun 1948 menemukan bahwa 10 % laki-laki adalah homoseksual, sedangkan wanita sebesar 5 %. Kinsey juga menemukan bahwa 37 % dari semua orang yang melaporkan suatu pengalaman homoseksual pada suatu saat dalam kehidupannya, termasuk aktivitas seksual remaja (Kaplan et.al, 1997). Penelitian menunjukkan bahwa hubungan anak laki-laki dan laki-laki lain di negara Peru dengan angka 10-60%, di Brazil 5-13%, di Amerika 10-14%, di

Botswana 15%, dan di Thailand 6-16%. Beberapa laki-laki menyadari bahwa dirinya Homoseksual atau Gay. Mereka melakukan hubungan seksual jangka panjang dengan wanita dan kadang-kadang melakukan hubungan seks dengan pria dan sering tanpa diketahui pasangan wanitanya. Dalam kasus ini, hubungan seks mungkin dilakukan antara pria, karena memang hanya pria saja yang tersedia sebagai pasangan seks (Triningsih, 2006).

Homoseksual merupakan salah satu masalah yang terjadi pada remaja saat ini. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa perilaku homoseksual dilakukan mulai umur remaja. Jumlah homoseksual di Kanada sekitar 1% dari keseluruhan penduduknya, dengan usia 18-59 tahun. Berdasarkan hasil penelitian dari National Center for Health Research, di Amerika tahun 2002 sekitar 4,4% masyarakat melakukan hubungan homoseksual, dengan usia 15-44 tahun. Berdasarkan hasil statistik di Indonesia, menunjukkan bahwa sekitar 8-10 juta pria pernah terlibat dalam hubungan homoseksual (Fauzi, 2008 dalam Hartono, 2009).

Menentukan besarnya angka insiden sidang kaprevalensi penyimpangan perilaku lesbian secara akurat memang sangat sulit. Penelitian yang dilakukan oleh banyak pakar dari banyak Negara belum mampu menentukan secara tepat besarnya angka insiden siding prevalensi lesbian. Namun, secara umum, diperkirakan jumlah kaum lesbian dan homoseksual di dalam masyarakat adalah 1 persen hingga 10 persen dari jumlah populasi. Seorang ahli seksologi terkenal Kinsley, bahkan menyebutkan bahwa setidaknya 2 persen hingga 5 persen wanita adalah lesbian. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Kinsley pada remaja berusia 20 tahun, terdapat 17

persen perempuan mempunyai pengalaman lesbian. Pada penelitian yang dilakukan terhadap remaja berusia 16-19 tahun, terdapat 6 persen wanita lesbian. Ada pula pakar yang melaporkan bahwa 10,7 persen murid SMA berusia 12-18 tahun tidak yakin dengan orientasi seksual mereka, sekitar 5-6 persen dari murid-murid ini dideskripsikan sebagai lesbian (Soewadi, 2012).

Masa remaja merupakan sebuah periode dalam kehidupan manusia yang batasan usia dan peranannya sering kali tidak terlalu jelas. Berbeda dengan balita yang perkembangannya dengan jelas dapat diukur, remaja hampir tidak memiliki pola perkembangan yang pasti. Perkembangan remaja sering kali mereka menjadi bingung karena kadang-kadang di perlakukan sebagai anak-anak tetapi lain waktu mereka di tuntut beskap mandiri dan dewasa. Namun satu hal yang pasti, konflik yang dihadapi oleh remaja semakin kompleks seiring perkembangan zaman yang berujung dalam kenakalan remaja.

Kenakalan remaja biasanya dilakukan oleh remaja-remaja yang gagal dalam menjalani proses-proses perkembangan jiwanya, baik pada saat remaja maupun pada masa kanak-kanaknya. Masa kanak-kanak dan masa remaja berlangsung begitu singkat, dengan perkembangan fisik, psikis, dan emosi yang begitu cepat. Secara psikologis, kenakalan remaja merupakan wujud dari konflik-konflik yang tidak terselesaikan dengan baik pada masa kanak-kanak maupun remaja para pelakunya. Seringkali didapati bahwa ada trauma dalam masa lalunya, perlakuan kasar dan tidak menyenangkan dari lingkungannya, maupun trauma terhadap kondisi lingkungannya, seperti kondisi ekonomi yang membuatnya merasa rendah diri. Namun pada

kenyataannya orang cenderung langsung menyalahkan, menghakimi, bahkan menghukum pelaku kenakalan remaja tanpa mencari penyebab, latar belakang dari perilakunya tersebut (Fanidya, 2013).

Kenakalan remaja dapat merusak masa depan sang remaja, hal ini dikarenakan kenakalan remaja ini juga memberikan dampak negatif kepada organ tubuh dirinya termasuk juga organ reproduksi yang mungkin belum mereka sadari, kenakalan remaja, seperti perilaku seks, kehamilan tidak diinginkan, dan aborsi yang kerap dilakukan oleh para remaja juga akan dapat membawa mereka berurusan dengan hukum karena telah bertentangan dengan norma yang ada, baik itu norma hukum, norma agama, norma adat istiadat maupun norma kesopanan yang ada di lingkungan (Lubis, 2013).

Perubahan perkembangan inilah menimbulkan adanya dorongan seksual dan rasa ketertarikan pada lawan jenis kelamin. Gunarsa(2004) mengatakan dengan adanya dorongan seksual pada diri individu akan membuat seseorang mulai mengembangkan konsep diri sejalan dengan peran jenis kelamin dan juga berdasarkan bawaan biologis. Sehubungan dengan peran jenis kelamin dan bawaan biologis. rasa ketertarikan seksual seorang pria terhadap seorang wanita ataupun sebaliknya merupakan hal yang wajar, karena pada umumnya, manusia memiliki orientasi seksual terhadap lawan jenis atau heteroseksual (Hurlock, 2003). Namun di dalam kehidupan bersosialisasi ada sekelompok orang yang memiliki orientasi seksual yang berbeda, yaitu homoseksual dan biseksual. Pada orientasi homoseksual, seseorang menyukai sesama jenis, apabila terjadi pada pria maka disebut homo atau gay dan pada wanita disebut lesbian. Hawkin pada tahun 1997

menuliskan bahwa istilah Gay atau Lesbi dimaksudkan sebagai kombinasi antara identitas diri sendiri dan identitas sosial yang mencerminkan kenyataan bahwa orang memiliki perasaan menjadi dari kelompok sosial yang memiliki label yang sama. Istilah gay biasanya mengacu pada jenis kelamin laki-laki dan istilah lesbian mengacu pada jenis kelamin perempuan (Hartanto, 2006).

Dunia homoseksual ada dua macam yaitu gay dan lesbi. Gay adalah laki-laki yang mempunyai perasaan ketertarikan seksual dengan laki-laki, sementara lesbi adalah wanita yang mempunyai perasaan ketertarikan seksual dengan perempuan. Lesbi bukanlah hal baru di dalam masyarakat, hanya saja apakah masyarakat selama ini sadar dengan kehadiran mereka. Karena umumnya lesbi lebih memilih untuk menutup diri rapat-rapat. Lesbi atau lesbian adalah kata benda, yang berarti perempuan homoseksual, perempuan yang mencintai sesama perempuan dan enggan kepada lelaki. Bila dipandang dari segi ilmiah, lesbian adalah perempuan yang berorientasi seksual kepada sesama jenisnya. Dalam dunia lesbian, dikenal empat karakter yaitu *Butchi*, *Femme*, *Andro*, dan *No Label*. Pada umumnya, cinta seorang lesbian itu sangat mendalam dan lebih kuat dari pada cinta heteroseksual. Meskipun pada relasi lesbian, tidak didapatkan kepuasan seksual yang wajar. Cinta lesbian juga biasanya lebih kuat daripada cinta homoseksual diantara kaum pria (Faridatunnisa, 2010).

Lesbian adalah wanita atau cewek yang secara seksual lebih tertarik kepada sejenisnya daripada lelaki. Wanita heteroseksual hanya tertarik pada lelaki saja. Yang disebut biseksual bisa tertarik baik pada wanita maupun

lelaki. Masalah seksual bisa sangat kompleks dan jarang bagi seorang untuk hanya tertarik saja kepada satu gender seratus persen dalam hidupnya. Tak tertutup kemungkinan suatu saat sangat tertarik pada lelaki tapi pada saat yang lain amat tertarik pada wanita atau sebaliknya. Perasaan-perasaan seksual ini tidaklah bersifat konstan, dapat berubah sewaktu-waktu. Bahkan amat mungkin seorang ABG adalah lesbian atau biseksual tapi ketika dewasa menjadi heteroseksual, begitu pun sebaliknya. Homoseksual terjadi karena berbagai faktor, antara lain: (1) Faktor biologi berupa terganggunya struktur otak kanan dan kiri serta adanya ketidakseimbangan hormonal; (2) Faktor psikologis, kurangnya kasih ibu, dan tidak adanya peran seorang ayah; (3) Pengaruh lingkungan yang tidak baik bagi perkembangan kematangan seksual yang normal; (4) Faktor pola asuh, kurangnya ketaatan agama (Soe Tjen, 2012).

Santri putri yang berada di pesantren berada pada pertumbuhan dan perkembangan masa remaja yang mempunyai emosi, ketergantungan dengan orang lain dan keingintahuan yang sangat tinggi. Remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung (*dependece*) terhadap orang tua ke arah kemandirian (*Independence*), minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral (Slzman dalam Yusuf, 2000). Perubahan pertumbuhan yang sangat cepat berubah, remaja ini sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungan mereka dan juga mereka masih dalam tahap meniru terhadap orang yang mereka anggap benar dan mereka suka. Pada masa inila perkembangan pribadi remaja cukup menentukan sikap dan tingkah laku mereka di masa depan.

Pada tahap ini lingkungan dan teman mereka bermain sangat menentukan pola perilaku dan kepribadian remaja, sehingga santri putri di pondok pesantren hanya bisa mengikuti atau meniru orang yang dianggap baik atau mereka suka. Pada tahap remaja santri putri sama seperti remaja pada umumnya yaitu mulai muncul tahap-tahap kematangan organ reproduksi dan timbul rasa mencintai dan dicintai. Mereka mulai mempunyai rasa suka, sayang dan perhatian terhadap lawan jenisnya, namun di pesantren putri Baitul Arqom dilarang berinteraksi dengan lawan jenis, mereka hanya boleh berinteraksi dengan sesama jenis atau teman santri putri yang ada di dalam pesantren saja. Rasa yang dimiliki oleh remaja santri putri di pondok pesantren pada umumnya tidak dapat di salurkan karena keterbatasan dan aturan yang membelenggu mereka, sehingga dengan keterbelengguan mereka maka timbul rasa suka terhadap sesama jenis. Dengan keadaan demikian maka terjadilah hubungan antar sesama jenis (Raudatul, 2011)

Faktor yang kuat penyebab seseorang menjadi lesbian pada penelitian ini adalah pengalaman traumatik, komunikasi keluarga tidak efektif, pergaulan atau interaksi teman sebaya, aturan di pesantren yang membatasi interaksi sosial santriwati dengan dunia luar khususnya dengan lawan jenis dan aturan pembagian kamar yang tidak disertai pengawasan yang tegas oleh pihak pesantren, sehingga memberikan kesempatan bagi santriwatri lesbian untuk berperilaku lesbian di dalam pondok pesantren (Rohmah, 2011).

Pondok pesantren pada umumnya teramat ketat membatasi pergaulan antara lawan jenis. Kedekatan laki-laki dan perempuan yang bukan muhrimnya dianggap tabu sehingga pihak pesantren tidak memperkenankan

para santri nya untuk menggunakan alat komunikasi elektronik, karena dikhawatirkan para santri dapat secara bebas berhubungan dengan dunia luar. Kebijakan melarang penggunaan alat komunikasi elektronik di lingkungan pesantren bertujuan untuk mengawasi dan membatasi santri berkomunikasi dengan dunia luar khususnya dengan orang lain yang bukan muhrimnya.

Perilaku penyimpangan di pondok pesantren kerap terjadi meskipun pondok pesantren tersebut sudah modern. Aniz (2010) mengatakan yang telah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Putra di Kecamatan Kajen Kabupaten Pati ada 5 santri yang melakukan penyimpangan seksual yaitu menyukai sesama jenis, sikap santri dalam perilaku seksual sejenis adalah melampiaskan hasrat atau nafsu libido yang ada pada diri santri yang disebabkan jarang nya santri laki-laki bertemu dengan santri perempuan di lingkungan pondok pesantren. Di Pondok Pesantren Putri AT-TAUBAH di Kabupaten Probolinggo perilaku menyimpang seksual yaitu perilaku Mba'-Mba'an. Merupakan suatu hubungan yang terjadi antara sesama jenis yaitu antara senior dengan junior (Raudatul, 2011). Perilaku muyak lating atau suka sesama jenis yang terjadi di pondok pesantren dikarenakan adanya faktor yang mempengaruhi. Yakni, pesantren terlalu ketat membatasi ruang santri untuk melakukan aktivitasnya, kurangnya komunikasi dengan lawan jenis sehingga pola relasinya homogen, dan kuatnya pengaruh teman karena dengan melakukan perilaku muyak lating santri bisa hidup aman dan nyaman.

Pendidikan kesehatan merupakan salah satu bentuk strategi intervensi atau upaya yang dilakukan dalam pelayanan keperawatan komunitas. Pendidikan kesehatan mencakup pemberian informasi yang sesuai, spesifik,

diulang, terus-menerus, sehingga dapat memfasilitasi perubahan perilaku kesehatan. Program pendidikan kesehatan digunakan untuk meningkatkan kemampuan seseorang dalam merubah gaya hidup yang positif, mendukung peningkatan kesehatan dan kualitas hidup komunitas serta meningkatkan partisipasi seseorang dalam merawat kesehatannya sendiri (Widyanto, 2014).

Pendidikan seks (kesehatan reproduksi) bagi remaja sangatlah penting, akan tetapi sebagian orang tua kurang memperhatikan dan bahkan belum mengerti bagaimana cara memberikan pendidikan seks bagi anaknya. Masih ada orang tua yang menganggap berbicara masalah seks itu tabu, karena tidak pantas dibicarakan secara terbuka untuk alasan apapun. Salah satu penyebabnya adalah dari kelemahan orang tua dalam menguasai kaidah-kaidah tentang aturan perilaku seksual dan perkembangannya, sehingga bisa menyebabkan munculnya beberapa penyimpangan seksual yang akan berkembang di kalangan remaja (Stephanie, 2004).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dibutuhkan tempat dimana remaja tersebut dapat datang untuk memperoleh penyelesaian mengenai permasalahan kebutuhan seksual, apasaja perilaku menyimpang seksual dan juga bagaimana pencegahannya, melalui pendidikan kesehatan dengan metode teman sebaya lebih mudah bagi santri putri dan lebih bisa memahami karena kegiatan di pesantren Baitul Arqom sangat lah padat dari pukul 07.00 WIB sampai pukul 21.00 WIB. Dan para santri putri lebih sering berinteraksi dengan teman-teman yang ada di pondok pesantren dari pada dengan ustadzah, ustad, dan juga orang tua.

Pendidikan kesehatan reproduksi remaja oleh *peer educator* diyakini memiliki nilai efektifitas yang tinggi karena mereka menggunakan bahasa yang kurang lebih sama sehingga informasi mudah dipahami oleh teman sebayanya (Imron, 2012). Teman sebaya juga mudah untuk mengemukakan pikiran dan perasaannya dihadapan *peer educator*. Melalui *peer educator*, pesan-pesan sensitif dapat disampaikan secara lebih terbuka dan santai sehingga pengetahuan remaja, terutama masalah seksualitas dan kesehatan reproduksi, banyak diperoleh di kalangan remaja dan harapannya dapat mempengaruhi sikap dan perilaku seksual remaja yang terkontrol dan bertanggung jawab serta tidak melanggar norma yang berlaku di masyarakat, baik norma agama, norma kesusilaan maupun norma hukum (Imron, 2012).

Berdasarkan permasalahan di atas penulis bermaksud melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pencegahan perilaku penyimpangan seksual remaja di pondok pesantren dengan judul “ Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Tutor Sebaya Terhadap Pencegahan Perilaku Penyimpangan Seksual Remaja Di Pondok Pesantren Putri “BaitulArqom” Balung”

## B. Rumusan Masalah

### 1. Pernyataan Masalah

Masa remaja merupakan sebuah periode dalam kehidupan manusia yang batasan usia dan peranannya sering kali tidak jelas. Secara psikologis, masa remaja memiliki dua aspek penting yang harus di persiapkan dalam tugas-tugas perkembangan seksual remaja yaitu: orientasi seksual dan peran seks Sedangkan remaja putri yang menimba ilmu di pondok pesantren sangatlah minim tentang pendidikan seksualnya

di tambah peraturan-peraturan yang ketat yang harus ditaati oleh santri putri dan juga ada batasan untuk bertemu lawan jenis.

2. Pertanyaan masalah

- a. Bagaimana pencegahan perilaku penyimpangan seksual remaja sebelum dilakukan pendidikan kesehatan melalui tutor sebaya di pondok pesantren Baitul Arqom Balung?
- b. Bagaimana pencegahan perilaku penyimpangan seksual remaja setelah dilakukan pendidikan kesehatan melalui tutor sebaya di pondok pesantren Baitul Arqom Balung?
- c. Adakah pengaruh pendidikan kesehatan melalui tutor sebaya terhadap pencegahan perilaku penyimpangan seksual remaja di pondok pesantren Baitul Arqom Balung?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengidentifikasi pengaruh pendidikan kesehatan melalui tutor sebaya terhadap pencegahan perilaku penyimpangan seksual remaja di pondok pesantren putri Baitul Arqom Balung

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pencegahan perilaku penyimpangan seksual remaja sebelum dilakukan pendidikan kesehatan melalui tutor sebaya di pondok pesantren Baitul Arqom Balung
- b. Mengidentifikasi pencegahan perilaku penyimpangan seksual remaja setelah dilakukan pendidikan kesehatan melalui tutor sebaya di pondok pesantren Baitul Arqom Balung
- c. Menganalisa pengaruh pendidikan kesehatan melalui tutor sebaya terhadap pencegahan perilaku penyimpangan seksual remaja di pondok pesantren putri Baitul Arqom Balung

D. Manfaat penelitian

Peneliti berharap, penelitian ini bermanfaat bagi

1. Peneliti

Sebagai proses belajar dan menambah wawasan bagi peneliti tentang perilaku menyimpang seksual remaja di pondok pesantren putri dan pencegahannya melalui pendidikan kesehatan tutor sebaya

2. Pondok pesantren

Hasil penelitian ini di harapkan menjadi masukan bagi pemimpin pondok pesantren untuk dapat memantau kebutuhan psikologi seksual remaja dan juga perkembangan psikologi remaja lainnya.

3. Responden

Penelitian ini dapat menjadi pengetahuan untuk mencegah terjadinya perilaku penyimpangan seksual di dalam pondok pesantren dan menambah wawasan kepada santri putri tentang perkembangan dan kebutuhan seksual mereka.

4. Tenaga kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi tenaga kesehatan yaitu perawat dan dokter wilayah Kecamatan Balung untuk memperhatikan kebutuhan dan juga tumbuh kembang di remaja putri santriwati pondok pesantren Baitul Arqom dan memberikan motivasi dan pendidikan kesehatan yang terkait dengan tumbuh kembang remaja.